

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga orang tersebut menyadari kemampuan diri sendiri dalam mengatasi tekanan pekerjaan secara produktif serta mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya (UU RI No.18, 2014). Orang yang memiliki jiwa yang sehat berarti mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Elemen dari bagian diri manusia terdiri dari bio, psiko, sosial dan spiritual yang saling berinteraksi serta saling mempengaruhi antara satu sama lainnya (Azizah dkk, 2016). Makna dari kesehatan jiwa itu sendiri merupakan sifat yang harmonis disegala segi dan sisi kehidupan manusia dengan cara berhubungan dengan orang lain (Purwanto, 2015).

Depresi menjadi salah satu penyakit yang sering muncul dan banyak mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Depresi yang terjadi biasanya ditandai dengan suasana hati yang sedih, penurunan motivasi, keputusasaan, ketidakberdayaan, kehilangan kekuatan fisik, kegagalan merasakan kenikmatan, gangguan tidur, tidak berharga dan berkurangnya konsentrasi (National Institute of Mental Health (2016). *World Health*

*Organization* (WHO) telah memperkirakan bahwa pada tahun 2020 angka kejadian depresi akan naik dari urutan keempat menjadi urutan kedua di bawah penyakit jantung iskemik dan diperkirakan pada tahun 2030 akan meningkat menjadi urutan pertama (World Federation for Mental Health, 2012). Data di Indonesia menunjukkan bahwa orang yang mengalami depresi dan timbul gejalanya diusia >15 tahun mencapai angka 14 juta orang atau 6% dari total populasi dari penduduk Indonesia. Jumlah gangguan jiwa berat pada tahun 2013 di Indonesia menunjukkan data bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (0,27%), Aceh ( 0,27%), Sulawesi Selatan (0,26%), Bali (0,23%) dan Jawa Tengah (0,23%) dari semua provinsi di Indonesia (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Populasi lanjut usia menurut *World Health Organization* (WHO) (2016) akan meningkat dengan cepat dan diperkirakan pada tahun 2015 hingga 2050 total populasi lansia yang berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 12% menjadi 22% di dunia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2018) Kota Yogyakarta merupakan provinsi dimana Angka Harapan Hidup (AHH) lansia tertinggi se-Indonesia yaitu sebesar 13,4% dan didapatkan prevalensi lansia yang mengalami depresi sebesar 46,1%, dimana pria ditemukan mengalami depresi sebesar 23,7% dan wanita yang mengalami depresi sebesar 76,3%. Lanjut usia merupakan zona yang sangat rentan terkena berbagai penyakit terutama terkena depresi.

Penanganan pencegahan dini dalam upaya meminimalisir terjadinya depresi pada lanjut usia adalah seorang tenaga kesehatan sebagai praktisi klinis bisa memberikan pencegahan dini dengan cara melakukan skrining depresi. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2019) skrining merupakan suatu identifikasi awal dugaan penyakit yang tidak diketahui oleh populasi yang terlihat sehat. Program skrining wajib mencakup semua komponen inti dimulai dari mengundang populasi hingga mengakses pengobatan yang efektif bagi individu yang didiagnosis mengalami penyakit.

Skrining memiliki keuntungan dalam penggunaannya yang sederhana, mudah dan relatif murah bertujuan untuk mendeteksi secara dini suatu penyakit pada seseorang sehingga selanjutnya dapat dilakukan diagnosis lengkap dan dapat segera diberikan pengobatan secara dini (Noor, 2008). Salah satu alat skrining yang cukup mudah digunakan dalam mengukur tingkat depresi pada lanjut usia adalah *Geriatric Depression Scale* (GDS). Alat ukur *Geriatric Depression Scale* (GDS) diperkenalkan oleh Yasavage dkk pada tahun 1983 dengan indikasi utama pada lanjut usia yang memiliki keunggulan yaitu mudah digunakan dan tidak memerlukan keterampilan khusus dari pengguna. Instrumen GDS ini memiliki sensitivitas 84% dan spesififikasi 95% dan tes reliabilitas alat ini *correlates significantly of 0,84* (Burns, 1999; Azizah, 2016). Seseorang

yang telah dilakukan tindakan skrining dan teridentifikasi mengalami suatu penyakit membutuhkan rujukan untuk mendapatkan evaluasi psikiatrik terhadap depresi secara lebih rinci dikarenakan *Geriatric Depression Scale* (GDS) hanya merupakan suatu alat penapisan.

Tenaga kesehatan sebagai salah satu praktisi klinis harus memiliki beberapa kemampuan dalam melakukan tindakan skrining agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada klien. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan intelektual dan fisik, kemampuan hubungan antar manusia serta kemampuan teknis yang merupakan kunci keberhasilan didalam melaksanakan asuhan keperawatan (Kodim, 2018).

Data yang ditemukan di beberapa puskesmas di wilayah Bantul menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki tugas untuk melakukan program skrining depresi di masyarakat terutama pada lansia, Tenaga kesehatan membutuhkan pengetahuan dan kepercayaan diri yang baik agar dapat melaksanakan tugasnya. Pelatihan skrining depresi pada lansia dilakukan secara online dikarenakan adanya pandemi virus Covid 19 yang mengharuskan pelatihan dilakukan secara offline. Pelatihan ini sangat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan skrining depresi pada lansia. Pelatihan skrining depresi pada lansia diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri tenaga kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pelatihan skrining depresi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri tenaga kesehatan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi pengaruh pelatihan skrining depresi lansia terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan skrining depresi pada lansia

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan tenaga kesehatan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan skrining depresi lansia
- b. Menganalisis tingkat kepercayaan diri tenaga kesehatan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan skrining depresi lansia

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Aplikatif**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya pemegang program lansia di wilayah Puskesmas Bantul dalam melakukan skrining depresi pada lansia. Pedoman modul diharapkan dapat dijadikan suatu program pelatihan bagi semua tenaga kesehatan yang ada di wilayah

Puskesmas Bantul untuk menambah pengetahuan dan kepercayaan diri dalam melakukan skrining depresi pada lansia.

## **2. Manfaat Keilmuan**

Bagi institusi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa diharapkan dapat dijadikan program pelatihan mahasiswa dalam mengaplikasikan pentingnya pedoman modul dalam meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri serta pedoman modul ini dapat dikembangkan lagi bagi peneliti selanjutnya.

## E. Penelitian Terkait

**TABEL Penelitian Terkait**

<b>Sumber</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Responden</b>	<b>Kuisisioner Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
(Mulango et all, 2018)	Knowledge, attitudes and practices regarding depression among primary health care providers in Fako division, Cameroon	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengetahuan, sikap dan praktik tentang depresi di Divisi Fako	Cross Sectional	400 responden	Depression Attitude Questionnaire (DAQ)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari 226 peserta (92,9%) menyatakan depresi memerlukan intervensi medis. Sebanyak 1,8% mengetahui alat standar yang digunakan untuk mendiagnosis depresi. Sekitar 66% merasa tidak nyaman saat melayani pasien depresi dan 45,1% tenaga medis tidak tahu tentang ketersediaan obat-obatan psikotropika di apotek kesehatan mereka. Sebanyak (49,1%) dari peserta sudah mempunyai pelatihan formal tentang kesehatan mental. Penelitian ini menyatakan bahwa kebutuhan untuk melatih tim medis dalam mendiagnosis depresi sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan, sikap dan praktik mereka.
(Haddad	The effect of	Tujuan dari	RCT	115	Depression	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Mark et al, 2018)	a training programme on school nurses' knowledge, attitudes, and depression recognition skills: The QUEST cluster randomised controlled trial	penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat dalam pengenalan depresi		responden	Attitude Questionnaire (DAQ)	ada peningkatan yang signifikan dalam spesifikasi penilaian depresi (52,0% untuk kelompok intervensi dan 47,2% untuk kelompok kontrol, P = 0,039) dan ada peningkatan sensitivitas yang tidak signifikan (64,5% dibandingkan dengan 61,5% P = 0,25). Pengetahuan perawat tentang depresi meningkat (perbedaan rata-rata terstandarisasi = 0,97 [95% CI 0,58 hingga 1,35], P <0,001)
(Chen et al, 2016)	Validation of the Patient Health Questionnaire for Depression Screening Among the Elderly Patients in Taiwan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai realibilitas, validitas dan faktor skrining depresi mayor pada perawatan primer depresi lansia di Taiwan	Cross Sectional	634 responden	Patient Health Questionnaire (PHQ)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PHQ-9 konsistensi internal yang dapat diterima sebesar (¼ 0,77), reliabilitas uji-ulang (koefisien korelasi intraclass ¼ 0,79), dan validitas bersamaan dengan HAMD-17 (r ¼ 0,66; p <0,001). Analisis faktor eksplorasi menghasilkan struktur 2 faktor yang terdiri dari non-somatik (13,3% varian) dan dimensi somatik (varian 38,8%). Skor cutoff untuk PHQ-9 menunjukkan sensitivitas dan spesifisitas yang baik untuk mendeteksi gangguan skrining mayor (1,00 dan 0,85, masing-masing).